

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah media untuk mengungkapkan isi pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan dapat menyenangkan pembaca. Menurut Wellek & Warren (1990: 24) fungsi karya sastra adalah *dulce et ulite*, yang artinya indah dan bermanfaat. Keindahan dalam karya sastra dapat menyenangkan para pembaca, dalam artian dapat memberikan hiburan bagi penikmat karya sastra dari penggunaan bahasa, jalannya cerita, cara penyajian, dan penyelesaian persoalan/permasalahan. Bermanfaat artinya dalam karya sastra dapat diambil manfaatnya berupa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu puisi dan prosa. Puisi adalah karya sastra yang berbentuk tulisan yang di dalamnya terkandung lirik, ritma dan irama pada setiap baitnya. Sedangkan prosa merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan bebas dan tidak terikat oleh aturan-aturan. Prosa lama memiliki sifat statis, sesuai dengan perubahan keadaan pada masyarakat lama yang mengalami perubahan yang lambat. Prosa baru bersifat dinamis, yang dapat mengikuti perubahan sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat. Yang termasuk prosa lama seperti, dongeng, kisah, dan hikayat. Sedangkan yang termasuk prosa baru yaitu, novel, roman, dan cerpen.

Pada zaman globalisasi ini karya sastra semakin pesat muncul dan berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat sesuai perkembangan zaman, karya sastra yang tidak terlepas dari perkembangan zaman salah satunya adalah Novel. Novel merupakan termasuk karya sastra yang mengalami perkembangan pesat dan banyak menjadi sasaran oleh para remaja.

Novel adalah karya sastra yang berisikan suatu cerita yang memiliki alur yang panjang mengisi satu buku ataupun lebih, yang mengarang kehidupan manusia secara fiksi maupun non fiksi, bersifat imajinatif dan menceritakan kehidupan manusia hingga menghadapi konflik yang berdampak adanya perubahan nasib bagi para pelakunya. Dalam novel menuntut adanya perwatakan yang jelas dari tokoh-tokoh pada cerita novel. Membaca novel berarti dapat kita memahami manusia, bukan hanya sekedar ingin mengetahui ceritanya. Hal ini sangat bermanfaat bagi para pembaca untuk memperoleh ilmu pada novel mulai dari konflik yang terjadi penyelesaian konflik, perwatakan tokoh, dan sikap-sikap tokoh.

Penelitian ini hanya memfokuskan bagaimana gaya bahasa, dan manfaat dalam pendidikan yang terkandung pada novel "*Winter In Tokyo*" karya Ilana Tan. Dikarenakan sampai saat ini peneliti belum menemukan ada penelitian yang menganalisis gaya bahasa, dan manfaat dalam pendidikan yang terkandung pada novel "*Winter In Tokyo*" karya Ilana Tan. Dalam novel ini terkandung berbagai gaya bahasa yang sangat menarik untuk dikaji, selain itu terdapat banyak manfaat yang menyangkut dengan pendidikan. Maka dari itu, penulis memilih untuk menganalisis gaya bahasa, serta manfaat dalam pendidikan pada novel ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa yang terkandung pada novel “*Winter In Tokyo*” karya Iilana Tan ?
2. Apa saja manfaat dalam pendidikan yang terkandung pada novel “*Winter In Tokyo*” karya Iilana Tan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu : (1) tujuan umum, dan (2) tujuan khusus. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan memberikan dan menunjukkan sebuah gambaran kepada pembaca dan penikmat karya sastra mengenai gaya bahasa dan manfaatnya dalam pendidikan yang terkandung dalam novel “*Winter In Tokyo*” karya Illana Tan.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui gaya bahasa yang terkandung dalam novel “*Winter In Tokyo*” karya Illana Tan.
- b. Untuk mengetahui manfaat dalam pendidikan yang terkandung dalam novel “*Winter In Tokyo*” karya Illana Tan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoretis dan paraktis dalam penelitian ini, yaitu

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dan bermanfaat serta menjadi tinjauan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya mengenai gaya bahasa dan manfaat dalam pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bermanfaat :

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai karya sastra dan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh ketika menempuh pendidikan. Selain itu dapat mengasah kemampuan berpikir mengenai permasalahan yang tertera pada rumusan masalah yang erat hubungannya pembelajaran sastra.

#### b. Bagi peneliti lain.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan, sumber informasi dan acuan untuk referensi penelitian selanjutnya.

#### c. Bagi pembaca dan penikmat sastra.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta ilmu pengetahuan di bidang kesusastraan Sehingga sebagai landasan untuk mencintai karya sastra Indonesia khususnya novel.

d. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan serta meningkatkan pemahaman mengenai konsep karya sastra yang mampu memberikan pembelajaran kepada para siswa mengenai gaya bahasa dan manfaat pendidikan.

e. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk mempelajari gaya bahasa dan manfaat dalam pendidikan.

### **1.5 Ruang lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan secara tegas mengenai hal-hal yang akan menjadi inti dari penelitian ini. Masalah-masalah yang diteliti serta dianalisis oleh si penulis yaitu gaya bahasa yang meliputi : 1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa sindiran, (3) gaya bahasa pertentangan, (4) gaya bahasa penegasan, dan (5) gaya bahasa perulangan. Sedangkan manfaat dalam pendidikan yang meliputi manfaat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah yaitu dapat meningkatkan komunikasi, terciptanya pembelajaran yang kondusif, dapat meningkatkan keterampilan berbicara, membaca, serta menulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL YANG RELEVAN**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Karya Sastra**

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran kreatif manusia yang berupa gagasan, pemikiran, pemahaman dan tanggapan dari penciptanya yang meliputi tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang bersifat imajinatif, selain itu sastra juga bisa digunakan untuk hiburan bagi para penikmatnya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2008: 1).

Menurut Wiyatmi (2011: 14), sastra memiliki dua pengertian yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra. Karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif seseorang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sedangkan ilmu sastra merupakan ilmu yang menyelidiki atau menganalisis karya sastra. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan sastra merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia sehari-hari yang bersifat imajinatif dan dituangkan dengan menggunakan bahasa seperti cerpen, novel, dan lain sebagainya. Sastra ditulis menggunakan bahasa yaitu bertujuan agar pembaca

dapat merasakan perasaan yang dituangkan oleh penulis dalam karya sastranya. Jadi, hasil dari pemikiran, gagasan serta perasaan penulis dituangkan serta disusun menjadi sebuah cerita yang mempunyai makna. Selain itu, karya sastra dapat menjadi suatu hiburan bagi para penikmatnya.

### 2.1.2 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiyantoro, 2010: 9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu *novelet* (Inggris : *novellet* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang, cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode (Nurgiyantoro, 2010: 16).

Karya sastra (novel, cerpen, puisi) adalah karya imajinatif, fiksional dan ungkapan ekspresi pengarang. Fiksi adalah hasil imajinatif, rekaan, dan angan-angan pengarang. Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerpen. Novel dan cerpen merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi yang paling baru (Susanto, 2012: 32). Novel bersifat realistik. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik,

atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen dan secara stilistik menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis (Nurgiyantoro, 2005: 15).

(Nurgiyantoro, 2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang merupakan hasil dari imajinatif penulis yang disusun menjadi karangan yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan manusia yang tidak terlepas dari konflik pada cerita tersebut. Novel dibangun dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang saling terikat dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada cerita novel tersebut.

### **2.1.3 Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah “*style*” diturunkan menjadi bahasa latin “*stylus*”. Yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2009: 112). Gaya adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf,



2009: 113). Menurut Tarigan (2009: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, gaya bahasa merupakan kemampuan dan keahlian menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah sehingga dapat memperlihatkan ciri khas dari kepribadian penulis. Selain itu gaya bahasa dapat meningkatkan efek jalan memperkenalkan bahkan dapat juga membandingkan suatu benda atau hal tertentu. Maka dari itu gaya bahasa menjadi alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

#### **2.1.4 Jenis-jenis gaya bahasa**

Adapun jenis-jenis gaya bahasa yang dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu, (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa sindiran, (3) gaya bahasa pertentangan, (4) gaya bahasa penegasan, dan (5) gaya bahasa perulangan. Dari kelima kelompok gaya bahasa tersebut, adapun penjelasan dari masing-masing kelompok gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut :

##### **2.1.4.1 Gaya bahasa Perbandingan**

Pradopo (2005: 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding yang lain. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang

menyamakan suatu hal dengan hal lainnya yang dianggap mempunyai kemiripan atau kesamaan sifat (bentuk). Gaya bahasa perbandingan memiliki beberapa jenisnya, meliputi: hiperbola, metonomia, personifikasi, pleonasme, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufinisme, epitet, eponim, dan hipalase.

#### a. Hiperbola

Keraf (2004: 2) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Sependapat dengan pendapat dari Maulana (2008:2) bahwa hiperbola adalah sepetah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian yang lebih hebat dari pada kata. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang memiliki pernyataan yang berlebihan dari kenyataannya

#### b. Metonomia

Keraf (2004: 142) metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Metonomia merupakan penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penyebutan atau penamaan suatu benda dengan nama yang terkenal atau melekat dengan benda tersebut, contoh: ibu membeli *honda*. Honda memiliki makna sebuah mobil yang kita kenal dengan nama honda.

### c. Personifikasi

Keraf (2004: 140) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak menggambarkan bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup dan mempunyai sifat kemanusiaan.

### d. Perumpamaan

Keraf (2010: 138) perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Dapat disimpulkan perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal atau lebih yang secara langsung, biasanya ditandai dengan menggunakan kata *seperti, sama, bagai, bagaikan, laksana*. Contoh bagai di atas daun talas. Perumpamaan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *bagai*.

### e. Pleonasme

Keraf (2004: 133) berpendapat bahwa pleonasme adalah semacam acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran. Apabila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan maka tidak mengubah makna arti. Dapat disimpulkan bahwa

pleonasme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang berlebihan yang banyak dan tidak diperlukan, jadi setiap kata-kata yang disusun memiliki arti yang sama. Sehingga jika kata yang berlebihan tersebut dihilangkan maka tidak akan merubah makna dari gagasan tersebut. Contoh : ia turun ke bawah.

#### f. Metafora

Keraf (2004: 139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sedangkan menurut Tarigan (2013: 15) metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu pernyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lainnya dengan cara implisit, singkat padat, dan tersusun rapi. Contoh: pemuda adalah bunga bangsa. Dua hal yang di bandingkan dalam contoh tersebut adalah *pemuda* dan *bunga bangsa*. Bunga bangsa mempunyai arti yaitu seseorang yang telah meninggal dan masing dikenang sampai saat ini.

#### g. Alegori

Keraf (2004: 140) alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Sedangkan menurut Tarigan (2013: 24) alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambing-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat, atau wadah

objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan. Dapat disimpulkan bahwa alegori adalah gaya bahasa yang memiliki kiasan atau ceritanya dikisahkan dalam lambing-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat, atau wadah objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan. Contoh: bayi yang baru lahir itu layaknya kertas putih yang masih kosong dan belum ada coretan.

#### h. Sinekdoke

Keraf (2004: 142) sinekdoke adalah semacam *bahasa* figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama untuk seluruhnya atau sebaliknya. Contoh: kita harus angkat kaki dari bioskop setelah film selesai. Kata angkat kaki bermakna meninggalkan tempat.

#### i. Alusio

Keraf (2004: 141) alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa. Sedangkan menurut Damayanti (2013: 57) alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang telah dikenal atau diketahui. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan kesamaan pada suatu peristiwa yang terjadi ataupun orang berdasarkan adanya kesamaan pengetahuan antar pengarang dan pembaca. Contoh: suara penyanyi Budi Cilok mirip sekali dengan suara *Iwan Fals*.

j. Simile

Keraf (2004: 138) simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dapat disimpulkan bahwa simile adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan menggunakan kata penghubung. Contoh: pagi hari aku bersenandung, *serupa pipit*.

k. Asosiasi

Maulana (2008: 2) asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa membandingkan sesuatu hal dengan keadaan lainnya sesuai dengan keadaan yang di gambarkan atau dilukiskan. Contoh: tatapanmu seperti macan Asia.

l. Eufinisme

Keraf (2004: 134) eufinisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dapat disimpulkan eufinisme adalah gaya bahasa yang berisikan ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa menghina atau menyinggung perasaan yang tidak menyenangkan. Contoh: nenek *berpulang* ke rahmat tuhan.

m. Epitet

Keraf (2004: 141) epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Dapat disimpulkan bahwa epitet adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang atau barang untuk menyatakan sifat atau ciri seseorang. Contoh: pedagang itu dahulu berprofesi sebagai *kupu-kupu malam*.

n. Eponim

Keraf (2004: 141) eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang untuk menyatakan sifatnya. Contoh: si Dodi memiliki jiwa pemimpin seperti *soekarno*.

o. Hipalase

Keraf (2004: 142) hipalase adalah semacam gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan sebuah kata yang lain. Maksud dari pendapat tersebut adalah gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tertentu namun, kata tersebut menjelaskan kata yang lain. Contoh: setelah memahami kesalahannya, ia tak berhenti berkaca di depan cermin perenungan (bukan cermin yang merenung, namun yang sedang berkaca di cermin).

p. Pars pro toto

Keraf (2004: 142) pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Jadi maksudnya adalah suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai pengganti atau mewakili dari keseluruhannya. Contoh: sudah tiga hari, dia tidak kelihatan batang hidungnya.

#### 2.1.4.2 Gaya Bahasa Perulangan

Ade Nurdin, Yani Muryani, dan Mumu (2002: 28) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan ini meliputi aliterasi, anadiplosis, epanalipsis, epizeukis, mesodiplosis, dan anafora. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata baik itu di awal, tengah, akhir, sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, anadiplosis, epanalipsis, epizeukis, mesodiplosis, dan anafora.

a. Aliterasi

Keraf (2004: 130) aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Jadi kesimpulan dari pendapat tersebut adalah gaya bahasa aliterasi berisikan pengulangan kata pertama atau konsonan dan diulang lagi pada kata selanjutnya. Contoh: langit biru lautan hati berderu.

b. Anadiplosis

Keraf (2004: 128) anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat



berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dari sebuah kalimat menjadi kata terakhir pada kalimat berikutnya. Contoh : Aku menyesal telah berkorban untuk *dia*, *dia* yang tak bisa menghargai sebuah *pengorbanan*, *pengorbanan* seseorang yang menyayanginya.

#### c. Epanalipsis

Keraf (2004: 128) epanalipsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa epanalipsis adalah gaya bahasa yang mengulangi kata pertama dari sebuah kalimat dan di tempatkan pada akhir kalimat. Contoh: *handphone* itu dikembalikan oleh Agus ke pemilik *handphone*.

#### d. Epizeukis

Keraf (2004: 127) epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa pengulangan kata-kata yang dianggap penting akan diulang secara berturut-turut yang bertujuan untuk menegaskan maksud. Contoh: Hidup itu harus *kerja*, *kerja* dan *kerja* untuk mewujudkan hal yang kita inginkan.

#### e. Mesodiplosis

Keraf (2004: 128) mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa mesodiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata di tengah-tengah

kalimat atau baris. Contoh: guru *harus meningkatkan* mutu pendidikan, presiden *harus meningkatkan* pendapatan rakyatnya.

f. Anafora

Keraf (2004: 127) anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama pada suatu kalimat dan ditempatkan di awal kalimat selanjutnya. Contoh: *disana* aku melihatmu berjalan, *disana* aku memikirkan dirimu yang misterius.

#### 2.1.4.3 Gaya Bahasa Sindiran

Keraf (2004: 143) gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu makna yang berlainan apa yang terkandung dari rangkaian kata-kata. Gaya bahasa sindiran meliputi: melosis, sinisme, ironi, innuendo, antifrasis, sarkasme, dan satire.

a. Melosis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 27) melosis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendahkan dengan tujuan menekankan atau mementingkan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa melosis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan merendahkan dengan tujuan menekankan

maksud yang disampaikan. Contoh: tampaknya laki-laki sudah lelah untuk berpikir dua kali, sehingga ia terjun dari jembatan.

b. Sinisme

Keraf (2004: 143) sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang mengandung bentuk ejekan terhadap pernyataan yang menggambarkan keikhlasan dan ketulusan hati. Bertujuan menyindir suatu hal dengan kasar. Contoh: nafasmu bau naga, apa kau tidak tau caranya menggosok gigi ?.

c. Ironi

Hadi (2008: 2) ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran secara halus dengan makna yang bertentangan dari makna sebenarnya. Contoh: pintar sekali kamu ya, sampai-sampai kamu dapat telur di kertas ulangan.

d. Innuendo

Keraf (2004: 134) innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa innuendo adalah gaya bahasa yang pernyataannya mengecil-kecilkan

dari pernyataan sebenarnya. Contoh: saya tidak pandai, hanya sedikit bekerja keras dari yang lain.

e. Antifrasis

Keraf (2004: 134) antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, atau sebagainya. Sedangkan menurut Ratna (2013: 447) antifaris adalah sindiran dengan makna berlawanan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa yang memiliki makna kebalikan atau berlawanan dari pernyataan. Contoh Agus anak yang jujur sehingga tidak seorang pun yang percaya dengannya.

f. Sarkasme

Keraf (2004: 143) sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sementara itu menurut Tarigan (2013: 92) sarkasme merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang terbilang lebih kasar dari ironi sehingga dirasa dapat menyakiti hati. Contoh: jadi koruptor banyak harta, kasihan hidupnya lebih banyak di penjara.

g. Satire

Keraf (2004: 144) gaya bahasa yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu. Sedangkan Tarigan (2013: 70) satire

merupakan sejenis bentuk argumen yang bereaksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan ketawa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa satire adalah gaya bahasa yang berisi pernyataan untuk menolak sesuatu atau menertawakan, biasanya pada gaya bahasa ini berupa kritik moral dan politik. Contoh: nyaman sekali makan disini, sampai tikus dan kecoa saja ikut bergabung dengan kita.

#### **2.1.4.4 Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan merupakan kata-kata yang memiliki kiasan dan menyatakan pertentangan terhadap maksud sebenarnya oleh pembicara ataupun penulis. Tujuannya untuk memperhebat atau meningkatkan kesan ataupun pengaruh kepada pendengar atau pembaca. Gaya bahasa pertentangan meliputi: litotes, paradoks, histeron prosteron, antithesis, oksimoron, dan okupasi

##### **a. Litotes**

Keraf (2004: 132) litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna sebenarnya. Sependapat dari Tarigan (1984: 144) litotes kebalikan dari hiperbola, ialah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya merendahkan diri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang dikurangi (dikecilkan) dari maknanya sebenarnya atau kenyataannya. Contoh: terimalah hadiah yang tidak seberapa ini.

b. Paradoks

Keraf (2004: 136) paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 26) berpendapat bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan kata-katanya terhadap fakta-faktanya. Contoh: meski cuaca panas pikiran harus tetap dingin.

c. Histeron Prosteron

Keraf (2004: 133) gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikan dari suatu yang logis atau dari kenyataan yang ada. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa gaya bahasa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikan dari hal yang bertentangan dengan kenyataan. Contoh: Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasir putihnya.

d. Antithesis

Keraf (2004: 126) antithesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Sementara itu, Yandianto (2004: 147) menyatakan antithesis adalah gaya bahasa yang mempergunakan paduan kata yang berlawanan makna. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antithesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya berlawanan atau

bertentangan dengan kata lainnya. Contoh: urusan hidup dan mati serahkan saja kepada tuhan, kita hanya perlu berusaha.

e. Oksimoron

Keraf (2004: 136) oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Sementara itu Suyoto (2008: 2) berpendapat bahwa oksimoron juga dapat diartikan mempertentangkan secara berlawanan bagian demi bagian. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa yang pada bagian-bagiannya saling bertentangan atau berlawanan pada tiap bagiannya. Contoh: kegagalan adalah sukses yang tertunda.

f. Okupasi

Hadi (2008: 2) okupasi merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan bantahan, tetapi kemuan diberi tambahan penjelasan atau diakhir kesimpulan. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan okupasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan suatu bantahan di awal dan diikuti oleh penjelasan atau kesimpulan yang mendukung dari bantahan tersebut. Contoh: aku bukannya tidak menyukai, tapi perilakumu padaku sungguh tidak menyenangkan. Jadi aku berusaha untuk tidak terlibat denganmu dalam hal apapun.

#### **2.1.4.5 Gaya Bahasa Penegasan**

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulangi kata-katanya pada satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan meliputi: paralelisme, epifora, klimaks, repetisi, dan anti klimaks.

a. Paralelisme

Keraf (2002: 127) paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Sementara itu Suyoto (2008: 3) berpendapat dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah pengulangan kata yang menduduki fungsi gramatikal untuk mencapai kesejajaran dan memperkuat nuansa makna. Contoh: seorang sahabat yang baik akan selalu ada untuk sahabatnya dalam kesusahan maupun kesenangan.

b. Epifora

Keraf (2004: 136) epifora adalah pengulangan kata pada akhir kalimat atau di tengah kalimat. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan epifora adalah pengulangan kata di akhir atau tengah kalimat. Contoh: aku mendambamu *dalam hening*, aku merindumu *dalam hening*, dia kupanjat *dalam hening*.

c. Klimaks

Keraf (2004: 124) gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa klimaks adalah pemaparan/pemikiran yang berturut-turut yang setiap



kalinya meningkatkan kepentingan atau kompleks dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contoh: *sedari dulu hingga sekarang*, gedung tu tetap berdiri tegak.

#### d. Repetisi

Keraf (2004: 127) repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian dari kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Hadi (2008: 2) berpendapat repetisi juga dapat diartikan dengan sebuah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali yang biasanya dipergunakan dalam pidato. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan repetisi adalah gaya bahasa mengulang kata-kata dengan tujuan untuk mengaskan maksud dari pernyataan. Contoh: ia akan terus bekerja, bekerja, dan bekerja untuk melunasi hutangnya pada rentenir.

#### e. Anti Klimaks

Keraf (2004: 124) anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Sementara itu menurut Hadi (2008: 2) berpendapat anti klimaks juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa kebalikan dari klimaks. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari hal yang terpenting terlebih dahulu dan selanjutnya ke gagasan yang kurang penting. Gaya bahasa ini adalah kebalikan dari klimaks. Contoh: *dari pemerintah hingga rakyat jelata* harus saling bahu membahu dalam melestarikan lingkungan.

### 2.1.5 Pengertian Pendidikan

Yudiana, Sabroto (2010: 21) berpendapat pendidikan adalah proses menolong, membimbing, mengarahkan, dan mendorong individu agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya di masa yang akan datang. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdaya-cipta, dan yang dapat menemukan atau *discovery*.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses membimbing, menolong, mengarahkan untuk meningkatkan atau memperbaiki potensi. Sehingga menciptakan individu-individu yang kreatif, berdaya-cipta, dan yang dapat menemukan atau *discovery*.

### 2.1.6 Manfaat Pendidikan

Manfaat pendidikan menurut Elfachmi (2015: 16) yaitu: 1) mendapatkan ilmu yang akan dibutuhkan untuk masa depan, 2) belajar diluar sekolah bisa menambah wawasan yang lebih luas, 3) dengan menambahkan ilmu dan wawasan yang lebih luas, kita dapat meraih cita-cita yang kita impikan, dan 4) menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur.

Sesuai dengan pengertian dari pendidikan, pendidikan sangatlah bermanfaat bagi kehidupan semua orang agar tercipta individu-individu yang kreatif, berdaya-cipta, dan yang dapat menemukan atau *discovery*. Oleh karena itu pendidikan merupakan alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

## 2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya menjadi tinjauan penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Shelly Marshella (2019) yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Menjadi tua dan Tersisih Karya Vanny Chrisma W*”. Penelitian tersebut secara umum meneliti gaya bahasa pada novel menjadi tua dan tersisih karya Vanny Chrisma W. Penelitian yang dilakukan oleh Shelly Marshella tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Shelly Marshella adalah analisis gaya bahasa pada novel menjadi tua dan tersisih karya Vanny Chrisma W. Sedangkan peneliti hanya menganalisis gaya bahasa pada novel “*Winter In Tokyo*” karya Illana Tan dan manfaat dalam pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noval Hadi Pangestu (2021) yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Sosial Budaya Kumpulan Esai Men Cobleng Karya Oka Rusmini Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra*”. Penelitian tersebut meneliti secara umum analisis gaya bahasa dan nilai sosial budaya pada kumpulan esai. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Noval Hadi Pangestu tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jika yang dilakukan saudara Noval Hadi Pangestu mengangkat analisis gaya bahasa dan nilai sosial budaya kumpulan esai *Men Cobleng*, Sedangkan peneliti hanya menganalisis gaya

bahasa pada novel “*Winter In Tokyo*” karya Illana Tan dan manfaat dalam pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Rai Kompyang Anjani Putri (2021) yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*”. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Ni Rai Kompyang Anjani Putri difokuskan pada analisis gaya bahasa novel sang pemimpi karya Andrea Hirata serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian saudari Ni Rai Kompyang Anjani Putri adalah menganalisis gaya bahasa. Perbedaannya adalah jika yang dilakukan oleh Ni Rai Kompyang Anjani Putri mengangkat analisis gaya bahasa novel sang pemimpi karya Andrea Hirata serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, Sedangkan peneliti hanya menganalisis gaya bahasa pada novel “*Winter In Tokyo*” karya Illana Tan dan manfaat dalam pendidikan.